

## Becak Lawu 1970-2015: transportasi tradisional masyarakat lereng tenggara Gunung Lawu

Muhammad Fidyen Arby<sup>1\*</sup>, Ronal Ridhoi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145,  
muhammad.fidyen.1807326@students.um.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ronal.ridhoi.fis@um.ac.id

\*Corresponding email: muhammad.fidyen.1807326@students.um.ac.id

### Abstract

*Becak Lawu is a traditional transportation that serves to transport commodity goods such as vegetables, this transportation is only available in the southeastern slopes of Mount Lawu. This study tries to explain the existence of Becak Lawu and its influence on the surrounding community on the southeast slope of Mount Lawu in the 1970s to 2015. This research uses a historical research method that has five stages, namely topic selection, heuristics, verification, interpretation and historiography. Based on the findings of historical sources, this research shows that in the 1970s Becak Lawu transportation appeared which was useful for helping community activities in the southeastern slopes of Mount Lawu, especially in Plaosan District, Magetan Regency. This transportation was motivated by steep and steep geographical conditions, as well as the economic conditions of the underprivileged people at that time, so that creativity emerged from the surrounding community to create Becak Lawu transportation made of wood and rubber old tires. The existence of Becak Lawu has a positive impact that helps transport commodity products, such as vegetables and fruits from the plantations of underprivileged residents, so that the community is helped by this transportation. In the early 2000s, the economic condition of the people of Plaosan District had improved and began to be able to afford motorized vehicles. This made Becak Lawu displaced and forgotten. In 2015, there was a Becak Lawu racing festival which is useful for remembering the existence of Becak Lawu which was once successful and useful to the community around Plaosan district in the 1970s. Research studies on Becak Lawu are expected to provide benefits to the community and can be developed so that they are useful in the present.*

### Keywords

*becak lawu; Magetan; traditional transportation.*

### Abstrak

Becak Lawu merupakan transportasi tradisional yang berfungsi untuk mengangkut barang komoditas hasil bumi seperti sayur-sayuran, transportasi ini hanya ada di daerah lereng tenggara Gunung Lawu. Penelitian ini mencoba menjelaskan eksistensi Becak Lawu dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar di daerah lereng tenggara Gunung Lawu pada tahun 1970 hingga 2015-an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki lima tahapan yakni pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil temuan sumber-sumber sejarah, penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 1970-an muncul transportasi Becak Lawu yang berguna untuk membantu aktivitas masyarakat di daerah lereng tenggara Gunung Lawu, khususnya di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Transportasi ini

dilatarbelakangi oleh kondisi geografis yang curam dan terjal, serta kondisi ekonomi masyarakat yang kurang mampu pada saat itu, sehingga muncul kreatifitas dari masyarakat sekitar untuk menciptakan transportasi Becak Lawu yang terbuat dari kayu dan karet ban bekas. Keberadaan Becak Lawu ini memberikan dampak positif yang membantu mengangkut hasil komoditas, seperti sayur dan buah dari perkebunan warga yang kurang mampu, sehingga masyarakat terbantu dengan adanya transportasi ini. Pada awal 2000-an, kondisi ekonomi masyarakat Kecamatan Plaosan sudah meningkat dan mulai mampu membeli kendaraan bermotor. Hal tersebut membuat Becak Lawu tergeser dan menjadi terlupakan. Pada tahun 2015, terdapat festival balap Becak Lawu yang berguna untuk mengingat eksistensi Becak Lawu yang pernah berjaya dan bermanfaat terhadap masyarakat sekitar kecamatan Plaosan pada tahun 1970-an. Kajian penelitian mengenai Becak Lawu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat dikembangkan agar berguna di masa kini.

### **Kata kunci**

becak lawu; Magetan; transportasi tradisional.

*\*Received: March 1<sup>st</sup>, 2023*

*\*Accepted: April 29<sup>th</sup>, 2023*

*\*Revised: April 5<sup>th</sup>, 2023*

*\*Published: April 30<sup>th</sup>, 2023*

## **PENDAHULUAN**

“Kredit Motor Kian Mudah, Becak Lawu Mulai Punah” merupakan judul media *online* Solopos yang memuat tentang alat transportasi tradisional masyarakat lereng tenggara Gunung Lawu. Tulisan ini diilhami dari kegelisahan akan punahnya Becak Lawu sebagai alat transportasi tradisional masyarakat lereng tenggara Gunung Lawu. Becak Lawu, sebutan untuk gerobak yang terbuat dari kayu bekas dan juga ban bekas ini merupakan alat transportasi tradisional yang sering digunakan masyarakat lereng tenggara Gunung Lawu khususnya di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan untuk aktivitas sehari-hari. Meskipun masyarakat modern menilai Becak Lawu ini sebagai transportasi yang kuno, berbahaya, dan kurang efisien, akan tetapi alat transportasi ini menjadi angkutan favorit masyarakat lereng Gunung Lawu untuk memuat komoditas hasil bumi mereka. Alat transportasi yang sangat simpel ini memang sangat diminati oleh masyarakat sekitar dikarenakan pembuatannya yang mudah dan murah (Susanto, 2015b).

Berbekal kayu bekas dan juga ban bekas, Becak Lawu ini sudah bisa dikendarai. Dibutuhkan keahlian dan juga nyali besar untuk mengendarai Becak Lawu ini menyusuri jalanan naik turun khas pegunungan di lereng Gunung Lawu. Masyarakat kecil yang hidup di lereng tenggara Gunung Lawu, khususnya di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan sangat mengidolakan alat transportasi yang satu ini karena kemudahan dan murahnya bahan baku dalam membuat sebuah Becak Lawu setidaknya sampai awal tahun 2000-an. Transportasi sendiri merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Transportasi memiliki peran penting dalam perkembangan wilayah. Mulai dari sektor ekonomi, sosial, serta budaya (Sutikno, 2022).

Penerapan moda transportasi yang sesuai dengan keadaan suatu wilayah sangat berperan dalam menunjang aktivitas sehari-hari masyarakat daerah tersebut (Istianto

et al., n.d.). Transportasi dapat diklasifikasikan menurut macam atau jenisnya yang lebih lanjut dapat ditinjau dari segi barang yang diangkut, transportasi diklasifikasikan atas: Angkutan penumpang (*Passenger*), Angkutan Barang (*Goods*), Angkutan pos (*Mail*). Dalam klasifikasi ini, penekanan transportasi dikerucutkan hingga menemukan titik utama yang mana transportasi digunakan dalam kegiatan masyarakat baik makro maupun mikro (Kamaludin, 1987). Terdapat empat unsur pokok transportasi yaitu: jalan, alat angkutan, tenaga penggerak, tenaga pemberhentian atau terminal. Dalam artian ini, maka hal-hal utama adalah tenaga penggerak yang bisa berupa binatang, manusia, ataupun alat bantu seperti mesin. Lalu jalan, yakni berupa rute ataupun sesuatu untuk dipijak atau media untuk bergerak, bisa juga disebut sebagai basis utama (Kamaludin & Krisnawati, 2003).

Perbedaan Becak Lawu dan becak pada umumnya terdapat pada bentuk dan cara penggunaannya. Becak pada umumnya memiliki roda tiga dan dioperasikan dengan cara dikayuh. Sedangkan Becak Lawu, memiliki empat roda dan menggunakan tenaga manusia untuk menariknya ke perkebunan warga. Untuk menuruni jalanan lereng Gunung Lawu, Becak Lawu cukup mengandalkan jalanan yang menurun dan berkelok. Penggunaan Becak Lawu cukup sederhana mengandalkan rem tangan sederhana dan juga disetir menggunakan kaki oleh pengendaranya.

Berbicara mengenai penelitian dari beberapa akademisi dan sejarawan, transportasi tradisional sebelumnya telah mendapat perhatian dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Praditya Diska Wijayanti (2018) yang berjudul “Eksistensi Transportasi Dokar di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan” ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi alat transportasi tradisional yang bernama Dokar. Lingkup penelitian ini lebih menjelaskan tentang bagaimana faktor geografis yang meliputi konsep lokasi, jarak dan keterjangkauan yang melahirkan alat transportasi tradisional bernama Dokar di Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan (Wijayanti, 2018). Kajian ini relevan dengan penelitian penulis mengingat Becak Lawu sebagai transportasi tradisional khas di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan juga tercipta dari keadaan geografis sebagai salah satu faktornya.

Kajian selanjutnya yaitu “Bendi Transportasi Tradisional di Kota Padang 1960-2019” yang ditulis oleh Rahma Yani dan Zul Asri (2020) ini menjabarkan tentang perkembangan Bendi di Kota Padang sebagai transportasi tradisional sehari-hari menjadi transportasi wisata. Kehadiran kendaraan bermotor yang lebih efisien membuat Bendi di Kota Padang mulai jarang digunakan semenjak tahun 2000-an. Namun, kendaraan tradisional ini bertransformasi menjadi transportasi wisata sebagai bentuk upaya agar Bendi tidak hilang ditengah mulai maraknya kendaraan bermotor (Yani & Asri, 2020). Penelitian ini relevan dengan penulis dikarenakan Becak Lawu sebagai transportasi tradisional tidak hilang dalam kehidupan masyarakat, namun berubah fungsi menjadi warisan budaya khas lereng tenggara Gunung Lawu, khususnya di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Penelitian selanjutnya membahas tentang Kuda Beban sebagai bentuk transportasi tradisional yang terlahir dari keadaan ekonomi masyarakat Sumpur Kudus yang serba sulit pada kala itu. "Kuda Beban: Transportasi Tradisional Masyarakat Sumpur Kudus (1960-1979)" ditulis oleh Vicky Olse dan Etmi Hilmi (2021) ini memaparkan tentang kondisi ekonomi masyarakat Sumpur Kudus yang sangat terbantu oleh Kuda Beban ini sebagai alat transportasi pengangkut komoditas hasil bumi. Sumpur Kudus yang terletak di dataran tinggi ini membuat Kuda Beban ini menjadi solusi pengangkutan hasil bumi dengan jumlah yang banyak sekaligus. Perawatan yang murah dan mudah menjadikan transportasi tradisional ini sangat digemari masyarakat pada era sebelum tahun 1979. Setelah tahun 1979 kendaraan bermotor mulai digunakan sebagai alat pengangkut hasil bumi, sehingga Kuda Beban mulai ditinggalkan dan tergantikan dengan kendaraan bermotor (Olse & Hardi, 2021). Tulisan ini relevan dengan kajian penulis terkait dengan Becak Lawu yang juga menjadi solusi dan transportasi primadona masyarakat Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan sebagai alat pengangkutan yang mampu menampung pakan ternak dan hasil bumi dalam jumlah banyak sekaligus. Kondisi geografis berupa dataran tinggi juga relevan dengan masyarakat yang tinggal lereng tenggara Gunung Lawu sehingga terciptanya Becak Lawu sebagai transportasi sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dibahas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tersebut hanya membahas tentang transportasi tradisional yang memanfaatkan tenaga hewan. Selain itu, sejauh ini masih belum ada yang membahas transportasi tradisional di daerah lereng tenggara Gunung Lawu yang mana daerah ini banyak memanfaatkan tenaga manusia, seperti Becak Lawu yang merupakan alat transportasi tradisional khas di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian tentang transportasi tradisional Becak Lawu dengan fokus kajian tentang awal mula terciptanya Becak Lawu dan juga tentang perubahan fungsi pada Becak Lawu.

Penelitian ini membahas tentang Becak Lawu yang merupakan transportasi tradisional yang mengangkut kebutuhan hasil bumi masyarakat Kecamatan Plaosan. Becak Lawu ini sangat membantu masyarakat karena kondisi jalan di wilayah ini pada tahun 1970-an masih terjal dan menanjak. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman Becak Lawu tidak lagi digunakan sebagai alat transportasi, melainkan berubah menjadi warisan budaya dan daya tarik wisata tersendiri dengan diadakannya festival tahunan di Sarangan. Oleh karena itu dengan kajian ini penulis berharap dapat menyumbang historiografi sejarah transportasi dengan fokus Becak Lawu sebagai transportasi tradisional di lereng tenggara Gunung Lawu, khususnya di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Tulisan ini dibatasi pada periode tahun 1970 sampai 2015. Diawali terciptanya transportasi tradisional Becak Lawu pada awal tahun 1970-an sebagai wujud kreativitas masyarakat lereng tenggara Gunung Lawu akan kebutuhan transportasi yang murah dan dapat melalui kondisi geografis yang menanjak serta curam. Becak

Lawu ini menjadi transportasi idola masyarakat menengah ke bawah Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan yang berfungsi sebagai alat angkut komoditas hasil bumi seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Namun, seiring perkembangan zaman yang menuntut percepatan serta efisiensi akan pengiriman barang menjadikan Becak Lawu sudah tidak fungsional untuk digunakan. Tahun 2015 menjadi periode penanda berhentinya penggunaan Becak Lawu sebagai alat angkut tradisional favorit warga lereng tenggara Gunung Lawu. Dengan diadakannya festival balap Becak Lawu yang berlokasi di Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan menjadi bentuk pelestarian transportasi tradisional Becak Lawu sebagai warisan budaya masyarakat lereng tenggara Gunung Lawu khususnya Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Tahap pertama yaitu pemilihan topik, pemilihan topik ini dilandasi karena Becak Lawu merupakan alat transportasi tradisional yang hampir punah keberadaannya. Selain itu, penelitian tentang Becak Lawu sebagai transportasi khas wilayah lereng tenggara Gunung Lawu ini belum banyak ditulis maupun dikaji secara mendalam oleh akademisi. Tahap kedua yaitu heuristik atau pengumpulan sumber sejarah. Dalam tahap ini, Penulis mendapatkan arsip dari BPS Kabupaten Magetan yang berisikan data kenaikan jumlah kendaraan bermotor dari tahun 2010-2014. Penulis juga mendapatkan sumber lisan yang berasal dari wawancara terhadap penduduk Magetan yang bernama Bapak Bambang Sutikno yang menjadi saksi terhadap perubahan transportasi tradisional ini di Magetan pada tahun 1970-2015.

Selanjutnya terdapat tahap verifikasi. Dalam tahap ini penulis mengkritik sumber-sumber yang telah didapat dan tervalidasi kebenarannya. Tahap selanjutnya interpretasi atau tahap penafsiran sumber sejarah yang telah dikritik. Penulis melakukan interpretasi terhadap sumber yang telah dikritik, sehingga memunculkan fakta bahwa Becak Lawu mengalami kehilangan eksistensi di Magetan. Tahap terakhir yaitu historiografi, tahap ini penulis mengonstruksi tulisan sejarah ini secara kronologis dan objektif (Kuntowijoyo, 2013).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kecamatan Plaosan di Lereng Tenggara Gunung Lawu: Saksi Bisu Munculnya Becak Lawu**

Kecamatan Plaosan berada di lereng tenggara Gunung Lawu dengan wilayah masuk dalam administrasi Kabupaten Magetan bagian barat. Luas wilayah Kecamatan Plaosan sendiri adalah 66,09 km<sup>2</sup>. Kecamatan Plaosan terdiri dari dua kelurahan serta 13 desa. Menjadikan Kecamatan Plaosan sebagai kecamatan

terbesar ke dua di Kabupaten Magetan. Sisi utara Kecamatan Plaosan ini berbatasan dengan Kecamatan Sidorejo, sebelah tenggara wilayah Kecamatan Plaosan ini berbatasan dengan Kecamatan Ngariboyo, pada sisi selatan berbatasan dengan Kecamatan Poncol, sedangkan sisi barat berbatasan dengan Kecamatan Karanganyar yang sudah masuk wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kecamatan Plaosan berada pada ketinggian 500 m sampai dengan 1.280 m diatas permukaan laut (Lihat Gambar 1). Jalan menanjak dan berkelok khas dataran tinggi menjadi prasarana transportasi di Kecamatan Plaosan. Hawa dingin serta curah hujan yang lumayan tinggi di bulan-bulan tertentu juga menjadi ciri iklim di Kecamatan Plaosan yang berada di lereng tenggara Gunung Lawu ini. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Plaosan termasuk dataran tinggi yang sangat mendukung kegiatan pertanian sampai kegiatan pariwisata (BPS Kabupaten Magetan, 2015).

Luas tanah persawahan pada tahun 2014 yang berada di Kecamatan Plaosan mencapai 1.188,00 Ha. Sedangkan tanah kering pertanian mencapai luas 5.421.43 (BPS Kabupaten Magetan, 2015). Keadaan geografi serta iklim dataran tinggi sangat menunjang kegiatan pertanian. Hal ini juga terjadi di Kecamatan Plaosan yang sebagian besar penduduknya menjadikan cocok tanam sebagai mata pencaharian. Berbagai jenis komoditas tanaman pangan, buah-buahan dan juga sayuran menjadi produk unggulan di Kecamatan Plaosan. Sebagai contoh produksi padi pada tahun 2013 mencapai 73.962 kw yang dihasilkan dari luas panen 1155 Ha. Tanaman jagung dengan rata-rata jumlah produksi 72,83 kw/ha. Produksi ubi jalar sendiri mencapai angka 65.370 kw, sedangkan ubi kayu mencapai angka 11.734 kw (BPS Kabupaten Magetan, 2014).

Pada tahun 2014 hasil komoditas tanaman pangan di Kecamatan Plaosan cenderung mengalami kenaikan di beberapa sektor. Sektor produksi padi pada tahun 2014 ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu menjadi 92.998 kw pada luas panen 1497 Ha. Hal ini juga terjadi pada hasil produksi ubi kayu yang meningkat menjadi 16,016 kw. Sektor produksi ubi jalar juga mengalami peningkatan menjadi 71.806 kw. Namun, hasil komoditas tanaman jagung justru mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 72.08 kw/ha (BPS Kabupaten Magetan, 2014).

Jenis buah dan sayuran juga menjadi komoditas utama penduduk di lereng Gunung Lawu ini. Setidaknya ada tiga jenis buah-buahan yang banyak dihasilkan di Kecamatan Plaosan yaitu rambutan, pisang dan mangga. Tahun 2013 jumlah produksi di kecamatan ini mencapai 59.546 kw pada rambutan, 23.975 kw pada tanaman pisang, 23.902 kw pada hasil tanaman mangga. Sementara di sektor sayuran, kubis, wortel dan daun bawang banyak ditanam oleh penduduk di Kecamatan Plaosan. Hasil komoditas ini mencapai 92.652 kw pada kubis, wortel mencapai 155.088 kw, serta daun bawang mencapai 59.945 kw pada tahun 2013 (BPS Kabupaten Magetan, 2014).



**Gambar 1. Berbagai Komoditas Hasil Bumi di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan**

Sumber: Redaksi Solopos, 2016

Namun berbeda dengan tanaman pangan, hasil komoditas buah-buahan justru cenderung mengalami penurunan pada tahun 2014. Sebagai contoh penurunan hasil produksi terjadi pada buah rambutan dan mangga yang hanya menghasilkan produk sebanyak 38.700 kw dan 20.375 kw. Akan tetapi, komoditas sayuran cenderung meningkat di tahun 2014 ini. Kubis dan daun bawang mengalami sedikit kenaikan dari tahun sebelumnya. Dua komoditas ini menghasilkan masing-masing 128.100 kw pada kubis dan 68.930 kw pada daun bawang (BPS Kabupaten Magetan, 2014).

Becak Lawu berperan sebagai alat angkut tradisional bagi petani yang berada di lereng tenggara Gunung Lawu. Digunakan sebagai sarana pengangkutan komoditas hasil bumi berupa sayur dan buah oleh masyarakat Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan yang kurang mampu secara ekonomi. Becak Lawu menjadi solusi di tengah masyarakat Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan sebagai transportasi angkut yang murah meriah (Sutikno, 2022). Kecamatan Plaosan ini menjadi saksi bisu betapa pentingnya peran Becak Lawu sebagai alat transportasi yang murah meriah pada masanya. Peran becak lawu sebagai pengangkut hasil komoditas berupa sayur maupun buah sangat penting dalam masyarakat Plaosan. Pembuatan becak lawu yang mudah dan murah tanpa mesin motor juga dinilai sangat ekonomis. Belum lagi ditambah infrastruktur berupa jalan belum bagus dan kendaraan bermotor kala itu belum bisa mencapai perkebunan warga yang berada di bagian atas Kecamatan Plaosan. Becak lawu sebagai transportasi pengangkut barang dinilai lebih efisien daripada alat angkut lain seperti kuda setidaknya dari awal tahun 1970-an sampai awal tahun 2000-an. Karena Becak Lawu sendiri memiliki daya angkut yang cukup besar, minimal sekitar 2 kwintal (Nardi, 2022).

Meski demikian di tahun 2015 Becak Lawu telah berubah fungsi dari alat transportasi tradisional yang digunakan untuk mengangkut hasil bumi, menjadi

festival wisata. Hal ini menarik wisatawan dari luar wilayah Kecamatan Plaosan bahkan wisatawan yang berasal dari kota lain (Sutikno, 2022). Hal ini menjadi daya tarik wisata tersendiri selain adanya wisata alam berupa Telaga di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Festival wisata yang diadakan oleh Karang Taruna Wukir Kademangan ini berupa festival balap ketangkasan yang diikuti oleh beberapa peserta dari Kelurahan Sarangan sendiri (Nugroho, 2019).

### **Beberapa Transportasi Tradisional di Plaosan**

Transportasi sendiri berasal dari bahasa latin yakni *transportare*, *trans* berarti sebelah lain, sedangkan *portare* berarti pengangkutan. Transportasi memiliki makna pengangkutan sesuatu dari tempat satu ke tempat lainnya. Moda transportasi sendiri sangat berperan penting dalam pembangunan wilayah. Terutama di sektor ekonomi dan sosial masyarakat. Transportasi sendiri sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan sehari-hari masyarakat. Transportasi terdiri dari transportasi tradisional dan modern. Transportasi tradisional yakni alat untuk memindahkan barang dan/atau manusia yang masih menggunakan tenaga manusia maupun hewan. Sedangkan, transportasi tradisional adalah jenis transportasi yang sudah menggunakan mesin motor sebagai penggerakannya (Yacob, n.d.).

Bicara tentang transportasi tradisional yang ada di Kecamatan Plaosan, dapat dilihat ada beberapa moda transportasi yang digunakan masyarakat. Salah satunya kuda dan Becak Lawu adalah transportasi tradisional yang sering digunakan masyarakat di lereng tenggara Gunung Lawu ini, khususnya di Sarangan, Kecamatan Plaosan pada masa lampau. Banyak faktor yang mendasari terciptanya transportasi tradisional di daerah tertentu, dalam kajian ini khususnya di lereng Gunung Lawu. Medan yang terjal dan juga jalan yang menanjak tentunya tidak dapat sembarang alat transportasi bisa melintas. Setidaknya transportasi tradisional berupa kuda dan Becak Lawu ini masih sering digunakan hingga awal tahun 2000-an. Transportasi tradisional masih digemari masyarakat pada masa nya, dikarenakan faktor ekonomi yang mendorong penduduk untuk menciptakan alat transportasi yang mudah dan murah, tanpa memikirkan faktor lain, seperti faktor *safety* (Sutikno, 2022)

Kuda sendiri telah banyak digunakan masyarakat Indonesia sebagai moda transportasi untuk mengangkut barang pada zaman dahulu. Bahkan, di beberapa tempat masih menggunakan jasa hewan ini untuk mengangkut barang sampai sekarang, meskipun jumlah penggunaannya yang semakin jarang. Kuda sendiri digunakan oleh masyarakat Plaosan sebagai alat untuk mengangkut hasil bumi. Komoditas seperti kubis, wortel, stroberi dan juga daun bawang diangkut menggunakan kuda menuju pasar untuk diperjual belikan (Sutikno, 2022).

Hewan ini dipilih sebagai transportasi tradisional tentunya dengan berbagai alasan. Selain karena kuda mampu dengan tangkas melewati medan yang terjal, alasan tenaga juga merupakan prioritas utama dipilihnya hewan ini. Namun, kuda juga memiliki kelemahan lain. Biaya perawatan kuda yang lumayan mahal dan rumit

adalah kelemahan penggunaan hewan ini sebagai alat transportasi (Sutikno, 2022). Kandang kuda juga salah satu faktor yang harus diperhatikan. Untuk memelihara kuda yang sehat, dibutuhkan mekanisme rantai kandang yang mampu menyerap air dengan baik agar kuda terhindar dari berbagai penyakit.

Sedangkan penggunaan Becak Lawu dinilai lebih simpel dan mudah, jika dibandingkan dengan perawatan kuda sebagai alat transportasi tradisional. Hanya bermodalkan kayu dan juga ban kecil yang terbuat dari ban bekas ini, Becak Lawu mampu diandalkan untuk membawa hasil bumi dari perkebunan menuju tempat penjualan/konsumen berada. Becak Lawu juga dimanfaatkan sebagai alat pengangkut pakan ternak yang mampu memuat lumayan banyak rumput dalam sekali angkut. Becak Lawu masih menggunakan tenaga manusia untuk menariknya menuju kebun yang biasanya berada diatas pedesaan. Sedangkan untuk perjalanan turun dari kebun atau tempat mencari rumput, masyarakat memanfaatkan gravitasi dari jalan yang turun untuk menjalankan Becak Lawu ini (Sutikno, 2022).

### **Becak Lawu: Transportasi Favorit Masyarakat Lereng Tenggara Gunung Lawu**

Becak merupakan salah satu alat transportasi tradisional yang banyak digunakan masyarakat Indonesia hingga kini. Menurut KBBI sendiri arti kata becak adalah kendaraan umum seperti sepeda tidak bermotor, beroda tiga, bertutup (dapat dibuka), satu sadel di belakang, tempat duduk penumpang didepan, dijalkan oleh tenaga manusia dengan pengemudinya duduk di belakang (KBBI, 2016). Menurut Lea Jellinek (1995) dalam buku berjudul "*SEPERTI RODA BERPUTAR: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*" becak sudah digunakan di Indonesia mulai tahun 1930-an. Dalam bukunya, Lea Jellinek menyebutkan becak diperkenalkan di Batavia dibawa dari Singapura dan Hongkong (Jellinek, 1995). Surat kabar *Jawa Shimbun* terbitan 20 Januari 1943 yang dimuat dalam media online Historia yang berjudul "*Mengayuh Sejarah Becak*" disebutkan becak dibawa ke Batavia dari Makassar sekitar akhir tahun 1930-an (Akbar, 2010).

Menurut catatan berjudul "*Pen to Kamera*" yang dimuat dalam media online Historia, becak ditemukan oleh orang Jepang di Makassar, bernama Seiko-San memiliki toko sepeda. Becak pun tercipta sebagai bentuk kreativitas Seiko-San karena penjualan sepeda yang merugi, dan banyak sekali sepeda yang tidak terjual. Sehingga, Seiko-San membuat kendaraan roda tiga dari sepeda yang tidak laku di tokonya (Akbar, 2010). Dalam tulisan berjudul "*Beguiled by Becaks*" karya Tim Hannigan (2009), menyebutkan bahwa becak roda tiga banyak digunakan di Batavia mulai tahun 1936 (Hannigan, 2009). Kebanyakan becak yang ada di Indonesia ini beroda tiga, berbeda dengan Becak Lawu yang beroda empat dengan bahan baku kayu bekas tanpa adanya kayuhan seperti becak pada umumnya. Namun, secara fungsi tetap sama yaitu untuk mengangkut barang maupun orang dari satu tempat ke tempat lainnya.

Becak Lawu begitulah masyarakat di lereng tenggara Gunung Lawu khususnya di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan menyebut alat transportasi tradisional berbentuk gerobak beroda empat yang dikemudikan dengan kaki dan dilengkapi dengan rem tangan sederhana. Becak Lawu ini merupakan solusi alat pengangkutan hasil bumi masyarakat pada saat jalanan belum bisa dilalui kendaraan bermotor. Sebelum adanya Becak Lawu ini, masyarakat memikul hasil bumi mereka dan membawanya turun ke Telaga Sarangan untuk selanjutnya didistribusikan ke pasar-pasar sekitar. Sejarah panjang terciptanya Becak Lawu ini berawal sekitar tahun 1970-an. Pada awal tahun ini Kol (sebutan untuk angkutan umum di Magetan) mulai banyak digunakan. Akan tetapi, angkutan umum ini tidak dapat menjamah langsung sampai ke kebun warga. Angkutan umum ini hanya bisa sampai ke Telaga Sarangan saja untuk menunggu hasil bumi dari masyarakat (Sutikno, 2022).

Becak Lawu sendiri tercipta atas dasar kreativitas masyarakat kala itu akan kebutuhan pengangkutan hasil bumi yang dapat melewati jalan yang masih terjal dan menanjak maupun menurun. Becak Lawu ini terinspirasi dari mekanisme gerak alat transportasi yang sering berseliweran di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan yakni “kol” pada waktu itu. Kol sendiri adalah sebutan untuk angkutan umum mirip angkot yang banyak digunakan di Kabupaten Magetan. Sehingga terciptanya Becak Lawu yang bisa berbelok meskipun disetir dengan kaki, dan ditambahkan juga mekanisme rem tangan sederhana guna mengurangi kecepatan saat menuruni jalan khas pegunungan. Seakan-akan Becak Lawu ini bergerak seperti mobil kol (Sutikno, 2022). Awal tahun 1970-an sampai setidaknya awal tahun 2000-an, Becak Lawu ini menjadi alat angkut favorit warga Sarangan Kecamatan Plaosan untuk membawa hasil bumi mereka dari kebun menuju Telaga Sarangan yang nantinya akan dilanjutkan dengan kol untuk didistribusikan ke pasar-pasar yang ada di Magetan (Sutikno, 2022).

Alat transportasi ini begitu melekat pada diri masyarakat Sarangan pada waktu itu. Rata-rata yang menggunakan Becak Lawu sebagai alat pengangkutan ini adalah masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah (Susanto, 2015a). Pembuatannya yang mudah dan murah menjadi faktor terciptanya transportasi tradisional ini. Bentuknya yang sederhana dan hanya membutuhkan bahan yang mudah didapat menjadikan hampir setiap orang dengan ekonomi menengah ke bawah di Kecamatan Plaosan kala itu, khususnya yang berada di lereng Gunung Lawu menggunakan transportasi ini untuk mengangkut barang hasil bumi maupun kayu bakar untuk keperluan dapur. “Karena pada waktu itu Becak Lawu dapat mengangkut barang lebih banyak daripada kuda maupun dengan cara dipikul, jadi dinilai lebih efisien. Dan juga jalan yang masih berbentuk batuan yang disusun, dan sangat terjal, jadi yang bisa naik ke kebun penduduk yang berada di atas Telaga Sarangan hanya Becak Lawu” (Sutikno, 2022).

Cara kerja Becak Lawu ini sangat sederhana. Masyarakat menarik Becak Lawu ini dengan berjalan kaki menuju arah perkebunan yang rata-rata berada diatas

Telaga Sarangan. Setelah hasil bumi diangkut di belakang Becak Lawu ini, masyarakat akan menaikinya dengan posisi duduk di tengah, kaki kedepan untuk mengarahkan kemudi roda, serta tangan memegang tuas rem sederhana (Susanto, 2015c). “Untuk bentuknya, Becak Lawu ini seperti gerobak memanjang terbuat dari kayu yang dilengkapi empat roda. Roda ini biasanya terbuat dari besi yang dilapisi karet ban bekas. Panjang dan besar kotakan yang ada di belakangnya bervariasi, disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengangkut apa dan sebanyak apa (Sutikno, 2022).

Becak Lawu ini dinilai lebih efisien dari alat transportasi tradisional lainnya, seperti kuda. Becak Lawu dapat memuat lebih banyak barang daripada kuda. Dan juga perawatan kuda yang lebih susah membuat Becak Lawu ini menjadi transportasi idola masyarakat lereng tenggara Gunung Lawu. Biaya pembuatan Becak Lawu yang paling mahal hanya terletak pada besi yang digunakan sebagai roda, dan juga laher yang berguna agar roda dapat meluncur mulus di jalanan menurun. Kedua *part* ini pun bisa didapat dengan harga yang tidak sampai dengan 100 ribu rupiah waktu itu (Susanto, 2015a). Kuda sebagai makhluk hidup juga memiliki batas kemampuan dan batas tenaga, akan tetapi Becak Lawu ini bisa digunakan setiap saat dan terus-menerus. Namun, Becak Lawu ini tidak selamanya digunakan, awal tahun 2000-an teknologi kendaraan bermotor semakin canggih dan semakin marak digunakan karena lebih efisien dibanding transportasi tradisional. Ditunjang dengan dibangunnya prasarana jalan yang lebih baik, membuat Becak Lawu semakin tersingkirkan.

### **Dari Transportasi Tradisional Hingga Festival Balap: Becak Lawu, Nasibmu Kini**

Awal tahun 1980-an, penggunaan Becak Lawu sebagai alat pengangkutan barang mulai jarang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan sepeda motor mulai marak digunakan kala itu. Ditunjang lagi dengan adanya KPG (Kredit Profesi Guru) pada akhir tahun 1980-an sehingga membuat masyarakat yang berprofesi sebagai guru dapat mengambil kredit sepeda motor dengan lebih mudah. Kondisi ekonomi masyarakat yang mulai meningkat juga menjadi faktor mulai maraknya pembelian dan penggunaan kendaraan bermotor untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Namun, meskipun penggunaan Becak Lawu sudah tersaingi dengan mulai banyaknya penggunaan sepeda motor, Becak Lawu belum sepenuhnya hilang dari masyarakat Kecamatan Plaosan. “Karena teknologi sepeda motor waktu itu belum mumpuni ketika menanjak dan melewati jalanan di Sarangan, dan juga daya angkut yang masih lebih banyak Becak Lawu, membuat masyarakat masih banyak yang setia menggunakan Becak Lawu” (Sutikno, 2022).

Masyarakat Magetan khususnya Kecamatan Plaosan rata-rata bekerja sebagai petani, namun dengan adanya KPG pada tahun 1980-an membuat ekonomi masyarakat mulai terdongkrak khususnya masyarakat yang bekerja sebagai guru.

Guru disana dapat mengambil kredit sepeda motor dengan mudah. KPG ini dikhususkan untuk pengambilan kendaraan roda dua saja (sepeda motor), jadi pada waktu awal 1990 sampai 2000-an belum banyak kendaraan roda empat. Namun, tetap saja becak lawu tetap menjadi primadona masyarakat karena daya angkut yang lebih besar dari sepeda motor. Untuk mata pencaharian masyarakat Plaosan sendiri dari dulu hingga sekarang tidak banyak mengalami perubahan, rata-rata menjadi petani perkebunan dan juga mungkin. Akan tetapi pada tahun tersebut guru lebih diuntungkan karena adanya Kredit Profesi Guru tersebut (Nardi, 2022).

Memasuki awal tahun 1990-an, jalanan di sekitar daerah atas Telaga Sarangan mulai diaspal. Penggunaan kendaraan bermotor sebagai alat angkut hasil komoditas mulai marak. Akan tetapi sebagian besar masyarakat Kecamatan Plaosan masih menggemari Becak Lawu sebagai alat angkut hasil komoditas perkebunan setidaknya sampai akhir tahun 1990-an. Dengan prasarana yang kian memadai sebenarnya sudah mempermudah untuk kendaraan bermotor untuk naik lebih jauh langsung menuju kebun masyarakat setempat untuk mengambil hasil bumi. Namun, menurut (Sutikno, 2022), kebanyakan kendaraan bermotor maupun kol (sebutan angkutan umum di Magetan) saat itu belum terlalu canggih sehingga sangat susah untuk menanjak ke atas. Ditambah lagi jalanan yang masih lumayan curam meskipun sudah mulai diaspal, membuat kendaraan bermotor waktu itu belum mampu menjangkau kebun masyarakat yang kebanyakan berada di atas Telaga Sarangan. Sehingga supir kol memilih tetap *ngetem* atau menunggu hasil bumi di sekitar Telaga Sarangan yang diangkut masyarakat dari atas menggunakan Becak Lawu.

Memasuki awal tahun 2000-an, jumlah penggunaan Becak Lawu kian menurun. Karena faktor kendaraan bermotor yang kian mudah diperoleh, juga kemajuan teknologi yang dimiliki kendaraan bermotor menjadikannya lebih efisien dari penggunaan Becak Lawu sebagai alat transportasi. Tahun 2004, mulai dibangun jalan tembus dari Sarangan hingga Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah (Farocho, 2011). Jalan ini dibangun melalui daerah atas Telaga Sarangan, yang notabene merupakan rata-rata tempat perkebunan masyarakat berada. "Jalan tembus ini lebih halus dan dibuat lebih landai sehingga angkutan umum seperti truk dan kol bisa menanjak. Ditunjang dengan teknologi kendaraan bermotor yang kian canggih, sehingga angkutan umum bisa langsung mengambil muatan hasil bumi ke kebun warga. Semenjak saat itu Becak Lawu sudah tidak digunakan lagi" (Sutikno, 2022).

Selain kredit motor kian mudah, prasarana berupa jalan yang mulai dibangun dan juga efisiensi kendaraan bermotor yang lebih baik dari tahun ke tahun dan juga ekonomi yang semakin meningkat juga turut andil dalam berhentinya pemakaian Becak Lawu sebagai alat transportasi tradisional. Generasi muda pun sudah jarang yang merumput atau sekedar mencari kayu bakar. Kalaupun ada mereka lebih memilih sepeda motor untuk membantu orang tua mereka mengangkut hasil bumi untuk dipasarkan. Selain efisiensi waktu, masyarakat yang menggunakan sepeda motor sebagai alat angkut hasil perkebunan dipandang dengan derajat sosial yang

lebih tinggi dibanding dengan masyarakat yang menggunakan Becak Lawu (Susanto, 2015b).

Menghilangnya penggunaan Becak Lawu ditengah masyarakat Plaosan ini dapat dilihat dari data statistik penggunaan kendaraan bermotor di Magetan. Penggunaan transportasi bermotor jenis truk di Kabupaten Magetan pada tahun 2010 mencapai 5.652 unit dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 7.410 unit. Jumlah angka penggunaan transportasi sepeda motor juga ikut meningkat menjadi 244.153 di tahun 2014 dari sebelumnya sejumlah 165.186 pengguna pada tahun 2010 (UPT Dinas Pendapatan Jawa Timur di Magetan, 2015). Pada tahun 2015 di Kecamatan Plaosan, jumlah pengguna sepeda motor mencapai angka 15.862 unit dan jumlah pengguna truk mencapai angka 941 unit. Ini menjadikan Kecamatan Plaosan sebagai wilayah dengan penggunaan angkutan truk terbanyak se-Kabupaten Magetan (Dinas Perhubungan, 2020).

Akan tetapi, tidak digunakannya lagi Becak Lawu sebagai alat transportasi tradisional, tidak membuat Becak Lawu menghilang seutuhnya dari sejarah masyarakat Kecamatan Plaosan. Mulai tahun 2015 diadakannya festival balap ketangkasan Becak Lawu. Diadakannya festival ini bertujuan untuk melestarikan alat transportasi khas lereng tenggara Gunung Lawu ini sebagai budaya warisan khas Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Selain itu, festival ini juga menarik minat wisatawan yang berkunjung di Kecamatan Plaosan, khususnya di Telaga Sarangan. "Di festival ini bentuk Becak Lawu sudah mulai dibuat lebih bagus dengan berbagai model meniru bentuk kendaraan modern seperti mobil balap. Selain ketangkasan pengemudi, di festival ini juga dinilai dari bentuk sampai hiasan yang menempel di Becak Lawu ini. Sejak saat itu Becak Lawu sudah beralih fungsi dari alat angkut tradisional menjadi festival perlombaan sebagai warisan budaya dan daya tarik wisatawan" (Sutikno, 2022).

Festival ini diadakan setiap tahun oleh Karang Taruna Wukir Kademangan, untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Rute dari perlombaan ini dimulai dari hutan pinus dan *finish* di depan kantor Kelurahan Sarangan. Panjang rute festival perlombaan Becak Lawu ini kurang lebih sekitar 2,5 km. Sejumlah rintangan yang terbuat dari pohon pisang juga diletakkan di berbagai titik guna menguji ketangkasan para penunggang Becak Lawu (Nugroho, 2019). Dengan diadakannya festival ini masyarakat menganggap Becak Lawu sebagai budaya lokal berupa transportasi tradisional khas lereng tenggara Gunung Lawu bisa tetap lestari.

### **KESIMPULAN**

Kondisi geografis lereng tenggara Gunung Lawu yang curam dan terjal ini memberikan pengaruh terhadap kemunculan transportasi Becak Lawu yang berperan penting dalam membantu aktivitas masyarakat sekitar. Becak Lawu ini digunakan masyarakat untuk mengangkut hasil bumi seperti buah dan sayur yang berasal dari perkebunan masyarakat yang belum bisa terjamah oleh kendaraan

bermotor pada awal tahun 1970-an. Pada awal tahun 1990-an, penggunaan kendaraan bermotor sebagai alat angkut hasil komoditas mulai marak, tetapi sebagian besar masyarakat Kecamatan Plaosan masih menggemari Becak Lawu sebagai alat angkut hasil komoditas perkebunan setidaknya sampai akhir tahun 1990-an. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, Becak Lawu ini dinilai sudah tidak relevan dan kurang efisien sebagai alat transportasi pengangkutan barang. Ditambah lagi, pada tahun 2000-an, masyarakat dari Kecamatan Plaosan sudah banyak yang memakai kendaraan bermotor. Maraknya penggunaan kendaraan bermotor, membuat Becak Lawu sudah tidak lagi digunakan sebagai alat transportasi yang fungsional. Pada tahun 2015, Karang Taruna Wukir Kademangan menciptakan festival balap Becak Lawu yang berguna untuk melestarikan eksistensi Becak Lawu yang hampir punah. Sejarah membuktikan dengan kontinuitas bahwa transportasi tradisional Becak Lawu yang merupakan transportasi khas lereng Gunung Lawu ini tidak hilang, tetapi hanya beralih fungsi dan menjadi daya tarik wisata sebagai warisan budaya di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Akbar, J. (2010). Mengayuh Sejarah Becak. *Historia*.  
<https://historia.id/urban/articles/mengayuh-sejarah-becak-v50aD/page/1>.
- BPS Kabupaten Magetan. (2014). *Kecamatan Plaosan Dalam angka 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan.
- BPS Kabupaten Magetan. (2015). *Kecamatan Plaosan Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan.
- Dinas Perhubungan. (2020). *Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Kecamatan dan Jenis Kendaraan di Kabupaten Magetan 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan.
- Farocho. (2011). Jalan Tembus Sarangan-Tawangmangu Ditargetkan 2012. *Antara Jatim*. <https://jatim.antaranews.com/berita/67825/jalan-tembus-sarangan-tawangmangu-ditargetkan-2012>.
- Hannigan, T. (2009). Beguiled by Becaks. *Kabar Indonesia*.  
<https://kabarmag.com/blog1/2009/01/16/beguiled-by-becaks/>.
- Istianto, B., dkk. (2015). *Transportasi Jalan Di Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*. Mitra Wacana Media.
- Jellinek, L. (1995). *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta* (Sajogyo & E. Zainuri, Eds.; 1st ed.). PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Kamaludin, R., & Krisnawati, L. (2003). *Ekonomi Transportasi: Karakteristik, Teori, Dan Kebijakan*. Ghalia Indonesia.

- KBBI. (2016). Becak. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/BECAK>.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Nardi, wawancara pribadi, 28 Desember 2022.
- Nugroho, C. (2019). Adu Ketangkasan Becak Lawu. *Suara Kumandang*. <https://suarakumandang.com/adu-ketangkasan-becak-lawu/>.
- Olse, V., & Hardi, E. (2021). Kuda Beban: Transportasi Tradisional Masyarakat Sumpur Kudus (1960-1979). *Kronologi*, 3(1), 45-52.
- Redaksi Solopos. (2016). Foto Pasar Sayur Plaosan Tujuan Kulakan. *Solopos*. <https://www.solopos.com/pasar-sayur-plaosan-tujuan-kulakan-686095>.
- Susanto, A. (2015a). Becak Lawu: Inilah Angkutan Murah Meriah di Lereng Lawu. *Solopos*. [https://www.solopos.com/becak-lawu-inilah-angkutan-murah-meriah-di-lereng-lawu-600767?utm\\_source=tags\\_desktop](https://www.solopos.com/becak-lawu-inilah-angkutan-murah-meriah-di-lereng-lawu-600767?utm_source=tags_desktop)
- Susanto, A. (2015b). Becak Lawu: Kredit Motor Kian Mudah, Becak Lawu Mulai Punah. *Solopos*. [https://www.solopos.com/becak-lawu-kredit-motor-kian-mudah-becak-lawu-mulai-punah-600810?utm\\_source=tags\\_desktop](https://www.solopos.com/becak-lawu-kredit-motor-kian-mudah-becak-lawu-mulai-punah-600810?utm_source=tags_desktop)
- Susanto, A. (2015c). Becak Lawu: Tak Sekadar Keahlian, Tapi Juga Butuh Nyali untuk Menyetir Mobil 'F1' Ini. *Solopos*. [https://www.solopos.com/becak-lawu-tak-sekadar-keahlian-tapi-juga-butuh-nyali-untuk-menyetir-mobil-f1-ini-600791?utm\\_source=tags\\_desktop](https://www.solopos.com/becak-lawu-tak-sekadar-keahlian-tapi-juga-butuh-nyali-untuk-menyetir-mobil-f1-ini-600791?utm_source=tags_desktop)
- Sutikno, B, wawancara pribadi, 8 November 2022.
- Wijayanti, P. D. (2018). Eksistensi Transportasi Dokar Di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. *Swara Bhumi*, V(6), 208-215.
- Yacob, D. (2017). *Naskah Sumber Arsip Moda Transportasi Tradisional*. ANRI.
- Yani, R., & Asri, Z. (2020). Bendi Transportasi Tradisional di Kota Padang 1960-2019. *Kronologi*, 2(1).